

## **POLA RESISTENSI MAHASISWA TERHADAP DOSEN**

**Zainullah**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
Zainzainullah94@yahoo.com

**M. Jacky**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
Jackyflinders@gmail.com

### **Abstrak**

Hubungan sosial antara dosen dan mahasiswa pada dasarnya tidak semudah seperti apa yang telah diteorikan. Pada tataran empirik hubungan sosial dosen dan mahasiswa sesungguhnya penuh dengan konflik. Penelitian ini mengangkat tema konflik dunia akademik dengan sub tema resistensi mahasiswa terhadap dosen. Tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah, *pertama* untuk mengetahui dan mengidentifikasi pola resistensi mahasiswa terhadap dosen. *Kedua*, untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor pendorong terjadinya resistensi mahasiswa terhadap dosen. *Ketiga*, untuk mengetahui dan mengidentifikasi bentuk-bentuk resistensi mahasiswa terhadap dosen. *Keempat*, untuk mengetahui dan mengidentifikasi praktik pembelajaran yang ada pada ranah perguruan tinggi. *Kelima*, untuk mengetahui dan mengidentifikasi tipe-tipe dosen pada ranah perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan konflik James Scott, dan menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi sebagai pengumpul data. Penelitian ini dilakukan di FIS-H Unesa yang terbagi di empat program studi yakni pendidikan PPKN, pendidikan geografi, pendidikan sejarah, dan sosiologi. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang ada di empat program studi tersebut. Hasil penelitian ini diantaranya adalah, *pertama*, keluhan mahasiswa menjadi faktor pendorong terjadi perilaku resistensi mahasiswa terhadap dosen. *Kedua*, resistensi yang dilakukan terbagi menjadi dua pola yakni tertutup dan semi terbuka. *Ketiga*, adanya perbedaan tahapan terjadinya resistensi pada masing-masing program studi. *Keempat*, pendekatan pembelajaran yang dilakukan terbagi menjadi dua yakni pedagogi dan andragogi. *Kelima*, terdapat tiga tipologi dosen diantaranya yakni otoriter, *laissez-faire*, dan demokratis.

**Kata Kunci:** Resistensi, Mahasiswa, Dosen.

### **Abstract**

The social relationship between lecturers and students is basically not same as in theory. At the empirical level the social relationships of lecturers and students are actually filled with conflict. This study raises the theme of academic world conflict with the sub theme of student resistance to lecturers. The purpose of this research include, first to know and identify patterns of student resistance to lecturers. Second, to know and identify the factors that encourage student resistance to lecturers. Third, to know and identify the forms of student resistance to lecturers. Fourth, to know and identify existing learning practices in the realm of universities. Fifth, to know and identify the types of lecturers in the realm of universities. This research uses qualitative method with James Scott's conflict approach. This data collected by observation technique, interview, and documentation. The research was conducted in Faculty of social sciences and law Universitas Negeri Surabaya which is divided into four study programs namely civics of education, geography of education, history of education, and sociology. The subjects of this study are students who are in the four courses. The results of this study are, first, the student's complaint becomes the driving factor of student resistance behavior toward the lecturer. Second, the resistance is divided into two patterns namely closed and semi open. Third, there are differences in the stages of resistance in each study program. Fourth, the learning approach is divided into two namely pedagogy and andragogy. Fifth, there are three typologies of lecturers such as authoritarian, *laissez-faire*, and democratic.

**Keywords:** Resistance, Student, Lecturer

## **PENDAHULUAN**

Salah satu tonggak utama dari suatu proses pendidikan adalah adanya hubungan sosial antara pendidik dan peserta didik. Hal ini merupakan aspek sentral yang diperhatikan, khususnya pada ranah perguruan tinggi.

Proses pembelajaran yang bertolak belakang dengan apa yang ada pada sekolah tingkat dasar sampai menengah merupakan konsep utama yang menjadi alasan mengapa hubungan antara pendidik yang dalam hal ini dosen dan mahasiswa menjadi penting. Hubungan sosial yang terjadi dapat digolongkan menjadi dua, yakni formal dan

non formal. Secara formal dosen melakukan tugasnya sebagai seorang pembelajar yang diaktualisasikan pada saat proses pembelajaran, bimbingan, dan lain sebagainya. Sedangkan secara non formal, dosen berupaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur diluar kegiatan formal tadi yang diimplementasikan dengan cara memotivasi mahasiswanya guna mendayagunakan pengetahuan yang didapat.

Hubungan sosial antara dosen dan mahasiswa pada dasarnya tidak semudah seperti apa yang telah diteorikan. Pada tataran empirik hubungan sosial dosen dan mahasiswa sesungguhnya penuh dengan konflik. Ada beberapa contoh yang dapat diangkat diantaranya yakni, adanya ketidakpuasan mahasiswa akan proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen, transparansi nilai, dan lain sebagainya. Adanya pembiaran terhadap hal ini dapat memunculkan konflik yang lebih besar, sehingga mengganggu proses pembelajaran yang dilakukan.

Salah satu penyebab terjadinya konflik pada ranah perguruan tinggi merupakan dampak masih diberlakukannya pendekatan *pedagogy* dalam perkuliahan. Pendekatan ini lebih condong memposisikan mahasiswa sebagai anak-anak. Konsekuensinya, mahasiswa tidak mampu untuk ikut berpartisipasi aktif dalam menjalin hubungan sosialnya dengan dosen baik secara formal maupun non formal. Seharusnya, model pendekatan yang digunakan lebih memposisikan mahasiswa sebagai orang dewasa (*Andragogy*). Priyo Widiyanto mengatakan bahwa seorang dosen haruslah memposisikan dirinya sebagai pendidik yang mampu melayani mahasiswanya (Setiawan, 2006: 33).

Studi ini mengangkat tema konflik dunia akademik dengan sub tema resistensi mahasiswa terhadap dosen. Studi ini dipilih karena minimnya studi-studi yang mengangkat tema tersebut. Tujuan dari studi ini diantaranya adalah Tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah, *pertama* untuk mengetahui dan mengidentifikasi pola resistensi mahasiswa terhadap dosen. *Kedua*, untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor pendorong terjadinya resistensi mahasiswa terhadap dosen. *Ketiga*, untuk mengetahui dan mengidentifikasi bentuk-bentuk resistensi mahasiswa terhadap dosen. *Keempat*, untuk mengetahui dan mengidentifikasi praktik pembelajaran yang ada pada ranah perguruan tinggi. *Kelima*, untuk mengetahui dan mengidentifikasi tipe-tipe dosen pada ranah perguruan tinggi. Studi ini dirasa penting guna dijadikan sebagai bahan refleksi dan evaluasi bagi para dosen mengenai praktik pembelajaran yang telah dilakukannya.

Studi ini mencoba membedah tema resistensi tersebut melalui konsep resistensi yang dikemukakan oleh James Scott. Scott membedah realitas sosial menjadi dua yakni

*public transcript* dan *hidden transcript*. *Public transcript* merupakan interaksi terbuka antara kelompok yang terdominasi dan kelompok yang mendominasinya. Sedangkan *hidden transcript* merupakan suatu bentuk transkrip tersembunyi yang dikembangkan oleh kelas subordinat guna menekan dominasi dari pihak superordinat. Konsep ini dirasa relevan dengan studi yang akan dilakukan. Meski pada awalnya konsep tersebut digunakan untuk menganalisa gerakan petani, namun pada studi ini peneliti berupaya untuk menganalisa pola resistensi mahasiswa terhadap dosen. Karena peneliti melihat adanya persamaan antara kedua hal tersebut. Kaum petani yang dihadapkan dengan hegemoni dan dominasi para elit dan petani kaya, sementara mahasiswa dihadapkan dengan hegemoni dan dominasi dosen dalam proses pembelajaran.

Lokasi berlangsungnya studi ini akan dilakukan di Universitas Negeri Surabaya. Lokasi ini dipilih karena latar belakang kampus tersebut merupakan Eks IKIP Surabaya. Sehingga, sampai saat ini Unesa masih dikenal sebagai pencetak para tenaga pendidik (guru) oleh masyarakat. Konsekuensinya, dengan adanya pelabelan tersebut bahwa Unesa telah mendapatkan predikat baik mengenai proses pembelajaran yang dilakukan. Namun, label tersebut tidak terbukti secara empirik di lapangan. Istilah dosen *killer* masih sering terdengar dikalangan mahasiswa (Suparno, 2004: 135). Pada observasi awal, peneliti mendapati bawa isu dosen *killer* masih saja dapat didengar di kampus berstatus negeri ini. Hal ini diindikasikan dengan masih adanya dosen yang bersikap otoriter, dan lebih menekankan pada sikap egoistis dalam perkuliahan, sehingga tak jarang ada kesan buruk dari mahasiswa terhadap dosen yang akhirnya menimbulkan sikap resisten dari para mahasiswa.

Salah satu fenomena awal yang dapat dilihat secara kasat mata adalah adanya coretan-coretan yang bertuliskan penolakan terhadap suatu mata kuliah dan dosen pengampunya pada meja dan bangku perkuliahan. Coretan tersebut ada di salah satu prodi fakultas ilmu sosial dan hukum. Kata-kata yang dipakai seperti halnya kata “tolak” dan lain sebagainya. Adanya pemberian label atau julukan tertentu terhadap dosen yang tidak disenangi. Penggunaan media sosial sebagai wadah untuk meluapkan kekesalan terhadap dosen seperti halnya facebook, Blackberry Massanger, dan media sosial lainnya. Penggunaan kata-kata yang tidak hormat terhadap dosen disaat dosen yang bersangkutan tidak berada ditempat. Melakukan plagiasi dan manipulasi tugas perkuliahan jika mengalami kesukaran dan kurang menyukai dosen pengampu mata kuliah. Melaporkan kesewenangan dosen terhadap ketua jurusan, dan bentuk-bentuk resistensi lainnya yang nantinya akan dikaji lebih mendalam oleh studi ini. Hal ini merupakan gambaran

awal suatu bentuk resistensi mahasiswa terhadap dosen karena ketidakpuasan mahasiswa terhadap cara dosen dalam melakukan suatu proses perkuliahan.

Selaras dengan salah satu hasil riset yang dilakukan oleh Mochamad Enoch selaku dosen Jurusan Pendidikan Geografi Unesa. Dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Dosen, Kualitas Layanan Akademik, Dan Kualitas Layanan Administratif Terhadap Tingkat Kepuasan Mahasiswa”. Salah satu hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa perilaku kepemimpinan dosen dalam proses pembelajaran yang termasuk dalam kategori sangat baik (9,17%), kategori baik (37,93%), kurang baik (38,23%), dan tidak baik (14,58%). Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya perbaikan terhadap perilaku kepemimpinan dosen dalam proses pembelajaran. Mahasiswa merasa tidak puas dengan perilaku kepemimpinan dosen, dapat diindikasikan bahwa para dosen masih belum bisa menjadi seorang pendidik yang moderat. Tidak dapat disalahkan apabila terjadi perilaku resisten dari para mahasiswa terhadap dosen. Mahasiswa merasa tidak senang dengan perilaku kepemimpinan dosen yang dianggap otoriter dan bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri tanpa memperhatikan kondisi dari para mahasiswa selaku peserta didiknya. Melalui penjabaran tersebut peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai resistensi yang dilakukan oleh para mahasiswa terhadap dosen yang ada pada Universitas Negeri Surabaya

## **METODE**

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini juga sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian yang dilakukan dengan metode ini bersifat alamiah atau pada suatu kondisi yang senyatanya. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mendapatkan suatu pemahaman secara khusus terhadap suatu realitas sosial yang sedang terjadi melalui perspektif partisipan, serta penelitian kualitatif ini juga bertujuan untuk lebih mengeksplorasi suatu realitas sosial yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan konflik perspektif James Scott.

Lokasi dalam penelitian ini adalah lingkungan kampus Unesa Ketintang, lebih tepatnya adalah pada fakultas ilmu sosial dan hukum. Jika dikerucutkan kembali, lokasi penelitian ini terbagi menjadi empat yang mewakili empat prodi yakni prodi pendidikan sejarah, pendidikan PPKN, pendidikan geografi, serta prodi sosiologi. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa FIS-H yang terdiri dari empat prodi yang sudah dipilih untuk menjadi lokasi penelitian. Subjek dalam penelitian ini dipilih secara *purposive*. Kriteria subjek yang dipilih disesuaikan dengan fokus riset yang akan dilakukan

yakni mahasiswa yang melakukan perilaku resisten. Selain itu, kriteria daripada subjek yang dipilih adalah merupakan mahasiswa yang berada pada angkatan 2013 sampai angkatan 2015 dengan asumsi bahwa subjek yang dipilih sudah mempunyai pengalaman dan pengetahuan tentang tipe-tipe dosen dimasing-masing prodinya. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan serta memverifikasi data. Analisis data menurut Moleong (2014: 280) merupakan suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan hipotesis kerja yang seperti yang disarankan oleh data. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor Pendorong Terjadinya Resistensi**

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya resistensi mahasiswa terhadap dosen. Hal ini teridentifikasi dalam beberapa bentuk-bentuk keluhan mahasiswa terhadap dosen. *Pertama*, dosen bersikap egois dan seenaknya sendiri. Hal ini tercermin dari sikap dosen yang tidak bisa menerima pendapat dari para mahasiswanya maupun pendapat dari dosen yang lain. Sikap egois dan seenaknya sendiri ini juga tercermin pada dosen yang tidak memberikan kesempatan pada mahasiswanya untuk mengikuti ujian susulan, mengganti jadwal perkuliahan secara sepihak, serta tidak memperdulikan mahasiswanya dengan membuat kebijakan yang tidak pernah disosialisasikan terlebih dahulu sebelum proses perkuliahan berlangsung. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Weber dalam teorinya tentang struktur otoritas yang menjelaskan bahwa dominasi merupakan suatu bentuk perintah atau semua perintah tertentu yang akan dipatuhi oleh sekelompok orang. Dosen dalam hal ini mempunyai otoritas tertinggi dalam proses perkuliahan. Otoritas yang melekat ini digunakan untuk mendominasi mahasiswa dengan berbagai aturan dan kebijakan yang dibuat secara sepihak oleh dosen. Sehingga, mau tidak mau mahasiswa dituntut untuk patuh terhadap apa saja yang telah ditetapkan oleh dosen. Untuk itu, Durkheim mengemukakan bahwa perlu adanya disiplin sosial bagi tiap-tiap individu. Dosen dalam hal ini memerlukan suatu bentuk disiplin sosial untuk membatasi segala bentuk keegoisannya dan kesewenangannya guna menjalankan tugas moralnya selaku pendidik dalam proses perkuliahan, sehingga kepentingan dari mahasiswa dapat tersalurkan.

*Kedua*, materi yang diajarkan oleh dosen tidak sesuai dan tidak jelas. Ketidaksesuaian dan ketidakjelasan

materi perkuliahan yang disampaikan oleh dosen menyebabkan mahasiswa tidak memahami materi perkuliahan secara komprehensif. Salah satu penyebabnya adalah karena dosen belum mampu memberikan penjelasan secara menyeluruh mengenai materi perkuliahan yang diajarkan. Sehingga materi yang dibuat merupakan materi utama yang diajarkan tanpa adanya penjabaran lebih lanjut dari dosen (*tekstual*). Secara sosiologis, ketidakprofesionalan dosen dalam menyampaikan materi perkuliahan tersebut disebut sebagai suatu bentuk alienasi, dimana dosen tidak mampu memberdayakan dirinya untuk memberikan suatu pelayanan terbaik terhadap mahasiswanya. Selain tidak memahaminya mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang diajarkan, ada beberapa dampak lain yang dirasakan diantaranya adalah sering terjadinya kesalahpahaman pada tugas yang diberikan oleh dosen terhadap mahasiswa. Selain itu kerap kali juga soal yang diujikan tidak ada korelasi dengan materi perkuliahan yang diajarkan. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa kesulitan dalam mengerjakan soal ujian tersebut.

**Ketiga**, dosen hanya menggunakan satu item penilaian. Dosen dalam hal ini tidak menggunakan standar operasional penilaian yang sudah dibakukan meliputi nilai partisipasi, tugas perkuliahan, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Dampak dari hal ini adalah nilai mahasiswa menjadi bergantung terhadap satu item penilaian saja. Emerson mengatakan bahwa mahasiswa dalam hal ini berada pada posisi subordinat dan mengalami suatu kondisi ketergantungan terhadap dosen perihal nilai perkuliahan. Hal inilah yang menjadi faktor penentu struktural utama antar dosen dan mahasiswa baik dalam interaksi dan kekuasaan. Hal ini ini dirasa merugikan mahasiswa, karena dengan adanya pemberlakuan sistem penilaian tersebut kerap kali ada mahasiswa yang tidak lulus walaupun sudah menjalani perkuliahan dengan baik dan benar. Seperti halnya yang dirasakan oleh kedua informan yakni VN dan RH yang secara sepihak mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan walaupun sudah mengikuti apa yang diperintahkan oleh dosen.

**Keempat**, dosen membuat suasana kelas menjadi tegang. Ada beberapa faktor penyebab suasana kelas menjadi tegang yang disebabkan oleh dosen diantaranya yakni, dosen suka memberikan pertanyaan terhadap mahasiswa yang disertai dengan adanya sanksi sosial saat tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini menyebabkan adanya rasa takut tersendiri pada diri mahasiswa saat tidak bisa menjawab ataupun salah memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh dosen. Durkheim menyebut hal ini sebagai suatu bentuk hukuman yang bersifat represif, dimana adanya hukuman atau sanksi bagi mahasiswa yang tidak mampu

menjawab pertanyaan dosen. Begitu juga sebaliknya, jika mahasiswa mampu menjawab pertanyaan tersebut akan mendapatkan *reward* (penghargaan) berupa pujian ataupun penambahan nilai. Selain itu salah satu faktor mendasar yang menyebabkan suasana kelas menjadi tegang adalah dosen tidak mampu mengeluarkan sisi humanisnya terhadap mahasiswa. Lain halnya lagi dengan terbawanya masalah pribadi dosen kedalam perkuliahan sehingga menyebabkan suasana kelas menjadi tegang.

**Kelima**, dosen sering kali memberi pengharapan terhadap mahasiswa. Istilah kekiniannya adalah dosen *PHP* (*pemberi harapan palsu*). Sesuai dengan istilah tersebut, dosen dalam hal ini sering memberikan janji terhadap mahasiswanya namun tidak pernah ditepati. Bentuk-bentuk pengharapan tersebut diantaranya adalah dosen tidak disiplin namun menganjurkan mahasiswanya untuk disiplin. Secara sosiologis, dosen dalam hal ini tidak berupaya untuk menjadikan dirinya sebagai *role model* (contoh) yang baik bagi mahasiswanya dengan juga mendisiplinkan dirinya sendiri. Selanjutnya, dosen juga kerap menjanjikan nilai yang baik bagi mahasiswanya ketika mengikuti proses perkuliahan secara baik dan benar, namun kenyataan yang didapati oleh mahasiswa tidak sesuai dengan yang dijanjikan oleh dosen. *Reward* (perhargaan) yang dijanjikan oleh pihak dosen dalam hal ini tidak kunjung ditepati, sehingga mengurangi *trust* (kepercayaan) mahasiswa terhadap dosen. Selain itu, dosen juga tidak bisa memperjuangkan hak-hak mahasiswa seperti halnya hak untuk magang bagi mahasiswa. Dosen dalam hal ini dinilai telah kehilangan idealismenya yang dulunya sama-sama mengenyam bangku perkuliahan layaknya mahasiswa.

**Keenam**, dosen tidak disiplin. Hal ini tercermin dalam beberapa sikap dan perilaku dosen yang mencerminkan perilaku tidak disiplin, diantaranya yakni dosen sering telat dan mengganti jadwal perkuliahan secara sepihak bahkan juga sampai pada tahap tidak masuk untuk mengisi perkuliahan. Selain itu dosen juga menerapkan kebijakan perihal waktu perkuliahan yang tidak relevan bagi mahasiswa, yang mana apabila dosen telat maka waktu yang tersisa sudah dianggap sebagai satu pertemuan walaupun tidak sesuai dengan standar lamanya waktu perkuliahan yang semestinya. Ketidakdisiplinan tersebut juga dimaknai dosen tidak disiplin dalam melakukan tugasnya sebagai evaluator perkuliahan, salah satunya adalah dosen tidak disiplin dalam mengisi absensi mahasiswa. Dampak dari perilaku tidak disiplin dosen tersebut yang dirasakan mahasiswa diantaranya adalah tidak memahaminya mahasiswa terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, waktu dan tenaga yang terbuang percuma untuk menunggu dosen untuk mengisi perkuliahan. Ketidakdisiplinan ini juga

diperparah dengan tidak acuhnya dosen saat dihubungi oleh mahasiswa untuk menanyakan kejelasan dari pihak dosen untuk mengisi perkuliahan. Ketidaksiplinan dosen ini secara sosiologis dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk alienasi dari profesinya saat ini. Dosen dalam hal ini menganggap profesinya sebagai pendidik merupakan suatu profesi yang tidak membebaskan dirinya secara fisik dan mental. Oleh sebab itu banyak alasan yang dibuat untuk merasionalkan perilaku tidak disiplin tersebut. Sesuai seperti halnya yang dikatakan oleh Durkheim bahwa dosen dalam hal ini lari dari tanggung jawab moralnya selaku pendidik.

**Ketujuh,** dosen pelit terhadap nilai. Dosen seperti ini biasanya dapat diidentifikasi dari sikapnya yang tidak humoris terhadap mahasiswa. Tidak sedikit mahasiswa yang memprogram ulang mata kuliah yang diampu oleh dosen yang bertipikal seperti ini karena tidak mampu untuk memperoleh nilai minimum sebagai prasyarat lulus dari mata kuliah tersebut. **Kedelapan,** dosen mewajibkan mahasiswa membeli buku yang ditulisnya. Secara sosiologis, hal ini dapat dikategorikan sebagai suatu bentuk praktik komodifikasi pendidikan yang dilakukan pada ranah perguruan tinggi. Ada beberapa alasan yang menjadikan mahasiswa membeli buku tersebut diantaranya adalah dosen berdalih bahwa semua materi perkuliahan baik yang diajarkan maupun diujikan bersumber dari buku tersebut. Selain itu dosen juga memberikan janji kepada mahasiswa untuk memberi nilai tambah bagi yang membeli buku tersebut. Akibatnya mau tidak mau mahasiswa mencari alternatif lain untuk mempunyai buku tersebut. Salah satu alternatif yang dipilih adalah dengan menggandakan buku tersebut di tempat percetakan yang dinilai lebih menghemat pengeluaran dana yang digunakan untuk membeli buku.

**Kesembilan,** tugas yang diberikan oleh dosen dinilai tidak ideal. Dapat dikatakan tidak ideal karena kuantitas atau jumlah tugas yang tidak dapat dipenuhi oleh mahasiswa. Selanjutnya tugas yang diberikan bersifat multitafsir dan susah untuk diinterpretasi oleh mahasiswa. Selain itu ada beberapa dosen yang memberikan tugas secara dadakan dan tidak pernah ada kesepakatan (konsensus) bersama sebelumnya diawal perkuliahan dan yang terakhir adalah tenggat pengumpulan tugas yang singkat. Otoritas dalam hal ini kembali berperan, sehingga terlihat jelas pembatas antara pihak superordinat yang dalam hal ini adalah dosen dan mahasiswa sebagai pihak subordinat yang terdominasi. Pemberian tugas dengan kuantitas yang banyak, multitafsir, serta tugas sifatnya yang tidak disepakati merupakan bentuk-bentuk dari dominasi dosen terhadap mahasiswa melalui otoritas yang melekat padanya.

**Kesepuluh,** dosen memberlakukan mahasiswa secara berbeda. Mahasiswa yang dinilai aktif dengan seringnya

bertanya ataupun menanggapi pertanyaan dosen mempunyai prestise tersendiri dimata dosen sehingga mahasiswa yang ditipologikan seperti ini cenderung lebih diperhatikan dan didengarkan dibandingkan dengan mahasiswa yang kurang aktif dosen kurang memperhatikan mahasiswa. Secara sosiologis, Homans berpendapat hal tersebut tidaklah terlepas dari peran stimulus dan respon. Apabila ada stimulus yang baik dari mahasiswa, maka respon yang diberikan dosen terhadap mahasiswa juga baik. Sehingga, mahasiswa yang memberikan stimulus yang baik terhadap dosen mendapat *reward* tersendiri dari dosen. Dan begitu juga sebaliknya, apabila respon dari mahasiswa kurang baik, maka respon dari dosen juga kurang baik.

**Kesebelas,** dosen kurang memperhatikan mahasiswanya. Dapat dikatakan kurang memperhatikan mahasiswa, karena dosen selaku tenaga pendidik dinilai hanya berupaya untuk menggugurkan kewajibannya selaku tenaga pendidik. Seperti halnya yang dijelaskan sebelumnya bahwa dosen dalam hal ini telah teralienasi dalam profesi yang dijalannya. Sehingga tidak ada keterikatan fisik dan mental dalam menjalani profesinya tersebut. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mengajar dosen yang hanya fokus terhadap mahasiswa yang ada pada bangku barisan depan. Selanjutnya, dosen juga tidak memberikan kritik dan saran terhadap tugas-tugas yang telah dikerjakan oleh mahasiswa. Tugas seakan-akan hanya dijadikan sebagai formalitas dosen terhadap mahasiswanya. Tugas hanya dijadikan sebagai syarat administratif bagi dosen sehingga terlihat melalukan tugasnya selaku dosen sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya selaku pendidik. Selain itu kerap kali dosen tidak mendampingi mahasiswanya saat melakukan presentasi dikelas, sehingga presentasi yang dilakukan hanya dijadikan ajang debat kusir oleh mahasiswa. Selanjutnya, dosen juga tidak acuh terhadap mahasiswa yang meminta konfirmasi perihal nilainya yang dirasa tidak sesuai dengan proses perkuliahan yang selama ini dijalani. Selain itu, dosen juga tidak acuh terhadap mahasiswa yang melakukan protes terhadap ketidakjelasan berlangsungnya suatu proses perkuliahan dan berupaya merasionalkan ketidakjelasan tersebut. Melalui otoritasnya, dosen mampu merasionalkan sesuatu yang tidak rasional sehingga menjadi rasional dan dapat diterima oleh mahasiswa tanpa adanya perlawanan.

**Kedua belas,** dosen tidak profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Alasannya antara lain, dosen tidak berkompeten dalam bidang yang ditekuninya. Selanjutnya, dosen tidak bijak dalam menggunakan otoritasnya selaku pendidik. Selain itu, dosen menggunakan pedoman perkuliahan yang berbeda. Selanjutnya, dosen juga menggunakan hari non aktif untuk mengganti perkuliahan yang kosong. Dosen selaku

pihak superordinat dalam hal ini mampu memaksakan kehendak dan kebijakannya agar dipatuhi oleh mahasiswa. Alasan lain dikatakan tidak profesional karena dosen menggunakan kekerasan verbal dalam proses perkuliahan dan bersikap rasis terhadap mahasiswa tertentu. Rasisme merupakan salah satu bentuk kekerasan bersifat verbal yang terjadi dimana saja, salah satunya pada ranah akademik. Salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku rasisme ini adalah adanya sentimen terhadap etnis tertentu. Selain itu, dosen juga melibatkan masalah pribadi dalam proses perkuliahan.

**Ketiga belas**, tidak ada transparansi nilai dari dosen. Transparansi nilai dirasa sangat penting bagi mahasiswa agar mahasiswa mengetahui perolehan nilai yang didapatnya. Namun, hal ini tidak terealisasi dengan baik. Kerap kali dosen tidak memberikan kejelasan terhadap mahasiswa perihal nilai yang didapat oleh mahasiswa, akibatnya mahasiswa dirugikan ketika nilai yang didapat tidak sesuai dengan kerjanya selama ini. Masih sama seperti halnya yang telah ditegaskan oleh Durkheim sebelumnya bahwa dosen dalam hal ini lari dari tanggung jawab moralnya selaku evaluator dalam proses perkuliahan, sehingga menyebabkan kerugian pada pihak mahasiswa.

#### **Resistensi Tertutup**

Suatu bentuk perlawanan kaum subordinat terhadap kaum superordinat, namun dengan tidak diperlihatkan dan dipermainkan dihadapan pihak superordinat. Pada riset ini ditemukan beberapa bentuk-bentuk resistensi bersifat tertutup diantaranya yakni, **pertama**, mengatur posisi tempat duduk. Hal ini biasanya merupakan strategi yang dilakukan oleh mahasiswa untuk menghindari dari dosen. Seperti halnya yang dilakukan oleh informan yang mengaplikasikan strategi tersebut pada dosen-dosen tertentu guna menghindari dari dosen yang bersangkutan. Mahasiswa dalam hal ini mempunyai skemata tersendiri terhadap masing-masing dosen yang memunculkan stereotip terhadap dosen tertentu. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Garfinkel dalam gagasannya tentang etnometodologi bahwa masyarakat selalu berupaya untuk menginterpretasi, mencari solusi, dan bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Mahasiswa dalam hal ini berupaya untuk mentipologikan berbagai karakter dosen dalam mengajar dan berupaya untuk menemukan strategi dan menerapkannya ketika berhadapan dengan dosen dalam suatu proses perkuliahan.

**Kedua**, pura-pura patuh terhadap dosen. Kepura-puraan mahasiswa ini tercermin dalam sikap mereka seperti halnya adanya pemakluman terhadap perilaku ketidaksiplinan dosen. Hal ini dinilai lebih baik dilakukan daripada protes secara langsung, dikarenakan

dosen masih anti kritik terhadap mahasiswa. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Erving Goffman bahwa manusia dalam praktik kesehariannya memiliki panggung depan dan juga panggung belakang. Mahasiswa dalam hal ini juga sama menerapkan apa yang dikatakan oleh Erving Goffman dalam teori dramaturginya. Mahasiswa berupaya untuk memberikan kesan patuh didepan dosen, namun tidak saat ada dibelakang dosen. Lebih lanjut lagi Coleman dalam hal ini menjelaskan bahwa aktor lebih cenderung untuk memilih alternatif tindakan sesuai dengan modal yang dimilikinya. Mahasiswa yang berada pada posisi subordinat tentunya memiliki lebih sedikit modal dibandingkan dengan dosen yang ada pada posisi superordinat. Sehingga dengan terpaksa mahasiswa bertindak sesuai dengan modal yang dimiliki yakni dengan memberikan pemakluman terhadap perilaku tidak disiplin dosen tersebut.

**Ketiga**, tidak memperhatikan dosen saat proses perkuliahan berlangsung. Hal ini biasanya dilakukan oleh mahasiswa terhadap dosen yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yakni ceramah. Metode pembelajaran ini dinilai membosankan serta membuat mahasiswa menjadi tidak kondusif dan tidak fokus dalam mengikuti perkuliahan. Perilaku tidak memperhatikannya mahasiswa saat proses perkuliahan diantaranya adalah berbicara dengan teman sebangku, sibuk dengan kegiatan sendiri, dan bermain *gadget*. Selain tercermin dalam perilaku-perilaku tersebut, mahasiswa juga kerap kali meninggalkan kelas dengan dalih ijin ke kamar mandi. Perilaku tersebut merupakan bentuk respon mahasiswa terhadap stimulus yang diberikan oleh dosen. Stimulus (metode pembelajaran) yang diberikan dinilai kurang merangsang mahasiswa untuk ikut berpartisipasi aktif dalam proses perkuliahan tersebut. Sehingga memunculkan respon yang juga kurang baik dari pihak mahasiswa.

**Keempat**, memperagakan cara dosen mengajar. Hal ini biasanya dilakukan oleh mahasiswa saat tidak ada dosen yang bersangkutan. Memperagakan yang dimaksud dalam hal ini bertujuan sebagai bahan hiburan atau lelucon bagi mahasiswa. Praktik imitasi ini biasanya dilakukan dalam bentuk cara mengajar dosen, kebiasaan mengajar dosen itu sendiri, maupun dari kata-kata yang sering diucapkan oleh dosen terhadap mahasiswa yang memosisikan mahasiswa layaknya anak-anak. Habitus mengajar dosen yang masih memberlakukan mahasiswa layaknya anak-anak dinilai kurang sesuai jika diterapkan pada ranah perguruan tinggi. Habitus mengajar yang semestinya diterapkan adalah habitus orang dewasa yang melakukan proses pembelajaran secara mandiri dan demokratis tanpa adanya praktik doktrinasi dan pemaksaan pengetahuan yang berlandung dibalik otoritas yang melekat pada dosen.

**Kelima**, adanya perasaan tidak suka terhadap dosen. Ada beberapa alasan yang menjadikan mahasiswa tidak suka terhadap seorang dosen diantaranya adalah pertama, tidak dibolehkannya mengikuti ujian susulan dengan alasan apapun, ketidakjelasan materi perkuliahan yang diajarkan, pemindahan jadwal perkuliahan secara sepihak oleh dosen, dosen sering tidak masuk namun tetap diberikan beban tugas perkuliahan, tugas yang diberikan multitafsir dan susah untuk dipahami oleh mahasiswa, dosen tidak menghargai tugas yang dikerjakan oleh mahasiswa, banyaknya kuantitas jumlah tugas yang diberikan antar mata kuliah sehingga menyebabkan terjadinya penumpukan tugas, tidak diluluskannya mahasiswa walaupun sudah menjalani proses perkuliahan secara baik dan benar, dosen masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yakni ceramah, dosen mengganggu mahasiswa saat dilakukan ujian. Perasaan ketidaksukaan mahasiswa ini dapat dilihat dari kata-kata yang dipakai saat proses wawancara berlangsung seperti berikut (*aku gak suka ,aku gelo, ngeresulo, aku grundel ,enakan masuk, menggerutu, saya kurang setuju, mengganggu*). Mahasiswa dalam hal ini sudah memiliki stereotip tertentu terhadap dosen, sehingga memunculkan perasaan tidak suka terhadap dosen dengan berbagai faktor penyebab yang melandasi perasaan tidak suka tersebut.

**Keenam**, tidak masuk kuliah. Ada beberapa alasan yang menyebabkan mahasiswa berani untuk tidak masuk kuliah. Pertama, mahasiswa mempunyai *sentiment* (stereotip) terhadap dosen tertentu. Seperti halnya salah satu informan yang tidak masuk perkuliahan suatu dosen yang tidak disukainya karena dia merasa tidak mendapatkan apa-apa dari proses perkuliahan tersebut. Kedua, mahasiswa lebih memilih untuk tidak masuk kuliah karena adanya kebijakan dosen yang tidak membolehkan mahasiswanya masuk kelas jika terlambat. Dalam hal ini mahasiswa mencoba untuk merasionalkan setiap tindakannya dan memilih berbagai alternatif tindakan yang dirasa menguntungkan mahasiswa walaupun dengan cara yang tidak sesuai dengan prosedural sebagaimana mestinya proses perkuliahan berlangsung yakni dengan tidak mengikuti perkuliahan.

**Ketujuh**, memberikan nama julukan. Pemberian julukan ini biasanya berdasar dengan kebiasaan mengajar dari masing-masing dosen. Seperti halnya julukan *tiga serangkai*. Pemberian julukan ini dikarenakan ada tiga dosen yang mampu satu matakuliah dan terkenal dengan pemberian beban tugas yang banyak terhadap mahasiswa. Selanjutnya ada juga yang menamai dosennya dengan julukan *pak geografeni*. Pemberian julukan tersebut dikarenakan ada salah satu dosen yang suka menggunakan kata geografeni saat mengajar. Dosen dalam hal ini menuntut segala sesuatunya baik dalam

pengerjaan tugas dan lain sebagainya diharuskan ada korelasi dengan geografi. Oleh sebab itu, para dosen mendapati penamaan (julukan) dari mahasiswa. Secara sosiologis, labeling merupakan istilah yang dapat digunakan untuk menjelaskan hal ini. Labeling merupakan suatu bentuk pelabelan terhadap seseorang ataupun kelompok yang didasari atas hal-hal yang dilihat secara khusus (unik) dan digunakan untuk menjelaskan dan memberikan stereotip tertentu. Dosen dalam hal ini dijadikan sebagai objek dari praktik labeling tersebut, dikarenakan beragam ciri khas mengajar dosen. Sehingga, memunculkan nama-nama julukan terhadap dosen.

**Kedelapan**, melakukan praktik plagiasi dan manipulasi tugas. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi mahasiswa melakukan plagiasi dan manipulasi tugas antara lain yakni pertama, dosen memberikan tugas yang sulit dikerjakan bagi mahasiswa. Kedua, tenggat waktu pengumpulan tugas yang singkat. Hal ini merupakan bentuk dominasi dosen terhadap mahasiswa dengan menggunakan otoritasnya melalui tugas dan tenggat pengumpulan yang diberikan. Ketiga, tugas yang dikerjakan tidak dikoreksi oleh dosen, sehingga mahasiswa mempunyai prinsip (*yang penting ngumpulkan*). Seperti halnya yang telah ditekankan sebelumnya bahwa apabila stimulus yang diberikan kurang baik, maka respon yang diberikan juga kurang baik. Dalam melakukan plagiasi dan manipulasi tugas perkuliahan, ada beberapa strategi yang digunakan oleh mahasiswa diantaranya dengan menetik kembali sumber yang dikutip tanpa adanya perubahan kata sedikitpun. Selain itu ada juga yang mengubah struktur kalimat yang ada pada tulisan teman yang sudah mengerjakan tugas. Berbagai strategi plagiasi dan manipulasi tugas yang dilakukan ini merupakan aplikasi dari berbagai bentuk pengetahuan dan pengalaman mahasiswa selama berkuliah dalam hal plagiasi dan manipulasi tugas perkuliahan.

**Kesembilan**, curhat. Pada penelitian ini ditemukan beberapa jenis curhat diantaranya yakni curhat terhadap orang tua, teman, dan dosen. Pertama, curhat terhadap orang tua. Seperti halnya yang dilakukan oleh beberapa informan yang menyatakan bahwa mereka kerap kali menceritakan keluh kesah perihal proses perkuliahan yang sedang mereka jalani. Kedua, curhat terhadap teman. Biasanya teman yang dipilih untuk mencurahkan permasalahan tentang dosen dalam hal ini merupakan teman yang juga merasakan permasalahan yang sama dialami oleh informan. Ketiga, curhat terhadap dosen. Kriteria dosen yang dijadikan tempat untuk meluapkan keluh kesah merupakan dosen yang mampu mengayomi serta mempunyai visi dan misi yang sama dengan mahasiswa. Secara sosiologis curhat dapat dijadikan

sebagai katup penyelamat (*safety valve*) agar dapat meredam konflik yang terjadi antara mahasiswa dan dosen. Ketiga saluran tersebut yakni orang tua, teman, dan dosen dijadikan sebagai wadah untuk meluapkan keluh kesah yang dialami mahasiswa selama menjalani proses perkuliahan.

**Kesepuluh**, mendoakan dosen. Hal ini biasanya dilakukan terhadap dosen-dosen yang tidak disenangi oleh mahasiswa dikarenakan praktik mengajarnya yang tidak ideal. Perilaku seperti ini biasanya terjadi saat mahasiswa menunggu dosen untuk mengisi perkuliahan. Mahasiswa biasanya berharap dosen untuk tidak masuk dikarenakan sakit, macet, dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan indikasi dari ketidakberdayaan mahasiswa yang ada pada kondisi terdominasi, sehingga menimbulkan suatu konsensus antara mahasiswa yang mengharapkan agar dosen tidak dapat mengisi perkuliahan. **Kesebelas**, membicarakan dosen (*gossip*). Hal ini dilakukan ketika mahasiswa merasa tidak senang terhadap salah seorang dosen. Tindakan ini dianggap merupakan salah satu cara mahasiswa untuk meluapkan kekecewaannya terhadap dosen tanpa adanya kontak langsung dengan dosen yang bersangkutan. Masalah yang sering dijadikan bahan pembicaraan di antara lain seperti halnya dosen tidak pernah masuk perkuliahan, tugas yang tidak sesuai, dan lain sebagainya. Hal ini juga ditemukan pada riset yang dilakukan oleh James Scott yang menggambarkan praktik *trankrip* tersembunyi berupa (*gossip*) dari para petani miskin yang tertindas. Sama halnya yang dilakukan oleh mahasiswa yang melakukan resistensi terselubung dengan cara membicarakan dosen (*gossip*).

**Kedua belas**, mengundur dan tidak mengerjakan tugas. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi mahasiswa mengundur dan tidak mengerjakan tugas diantaranya adalah pertama, adanya ketidakjelasan informasi perihal tugas diberikan oleh dosen. Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat di antara mahasiswa sehingga lebih memilih untuk tidak mengerjakan tugas tersebut. Secara sosiologis hal ini merupakan suatu bentuk perlawanan yang disepakati bersama (*collective consisnous*) oleh mahasiswa terhadap dosen. Adanya kesamaan hal yang dihadapi secara tidak langsung mengembangkan suatu kesepakatan bersama untuk mengundur tugas perkuliahan. Kedua, dosen tidak menghargai tugas yang telah susah payah dikerjakan oleh mahasiswa. Seperti yang telah ditegaskan sebelumnya bahwa individu bertindak sesuai dengan stimulus yang diberikan kepadanya. Apabila stimulus baik, maka juga akan mendapatkan respon dan baik dan begitu juga sebaliknya.

**Ketiga belas**, menelatkan diri. Perilaku menelatkan diri ini biasanya disebabkan oleh beberapa hal. Pertama,

dosen tidak disiplin dalam mengisi perkuliahan dengan mengganti jadwal perkuliahan secara sepihak maupun dosen sering tidak mengisi perkuliahan. Dosen dalam hal ini tidak mampu menjadi role model (contoh) yang baik bagi mahasiswanya. Hal ini menyebabkan mahasiswa menjadi tidak antusias untuk mengikuti perkuliahan. Kedua, dosen kurang memperhatikan mahasiswa dengan tidak mengabsensi mahasiswa, sehingga tidak ada perbedaan baik pada mahasiswa yang disiplin maupun tidak. Kurangnya kontrol sosial dari pihak dosen membuat mahasiswa dengan leluasa untuk menelatkan diri.

**Keempat belas**, tidak dipanggilnya dosen saat ada jadwal perkuliahan. Hal ini biasanya dilakukan pada dosen yang tidak disukai oleh mahasiswa. Seperti halnya pemaparan salah seorang informan yang mana ada suatu perkuliahan yang diampu oleh dosen yang masuk dalam kategori tidak ideal. Dosen dalam hal ini meminta mahasiswa untuk memanggil beliau ketika ada jadwal perkuliahan yang diampunya. Namun, hal ini tidak diiyakan oleh pihak mahasiswa. Hal yang dilakukan justru adalah hal yang berbanding terbalik dengan apa yang diperintahkan oleh dosen, dimana mahasiswa tidak mengingatkan dosen tersebut untuk mengisi perkuliahan.

**Kelima belas**, tidak mengambil dan mengulang kembali mata kuliah. Perilaku tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa alasan. Pertama, karena sudah mengetahui karakteristik dari tiap-tiap dosen sehingga mahasiswa lebih memilih untuk tidak mengulang kembali mata kuliah yang pernah diambil walaupun dengan nilai akhir yang kurang memuaskan. Adanya pengetahuan dan pengalaman tentang tipologi dosen menyebabkan mahasiswa enggan untuk mengambil dan mengulang kembali perkuliahan tersebut. Kedua, mahasiswa merasa tidak mendapatkan keuntungan berupa pengetahuan yang dapat diperoleh dari dosen, karena dinilai kurang berkompeten dibidangnya. Mahasiswa dalam hal ini juga memperhitungkan untung dan rugi yang didapat apabila mengikuti perkuliahan tersebut. Jika dirasa tidak menguntungkan maka mahasiswa lebih cenderung untuk tidak mengambil mata kuliah yang diampu oleh dosen tersebut.

**Keenam belas**, bersikap tidak hormat terhadap dosen. Hal ini ditunjukkan oleh mahasiswa yang tidak menyukai salah seorang dosen dan juga sempat berkonflik dengan dosen tersebut. Sikap tidak hormat dari diri mahasiswa tercermin dalam kutipan berikut, seperti halnya tidak menggunakan kata "Pak" untuk menyebut nama dosen. Selain itu juga menggunakan kata-kata yang tidak pantas diucapkan terhadap seorang dosen seperti halnya (*awakmu, wong iki gatel, kapabilitasmu*). **Ketujuh belas**, senang saat dosen tidak masuk. Perasaan senang saat ada dosen yang tidak masuk perkuliahan ini hanya berlaku

pada dosen yang ada dalam kategori dosen tidak ideal. Seperti halnya, materi perkuliahan yang diberikan dosen tidak ada korelasinya dengan masalah yang dikaji. Selain itu suasana kelas menjadi tegang saat ada dosen tersebut. Momen seperti ini merupakan kabar baik bagi para mahasiswa. Ada juga yang mengatakan bahwa ketiadaan dosen tersebut dalam perkuliahan merupakan kebebasan bagi dirinya.

**Kedelapan belas**, melakukan diskusi tertutup seperti halnya yang dilakukan pada jurusan Geografi yang diberi nama antropologi kampus. Diskusi ini diprakarsai oleh organisasi kemahasiswaan yang ada pada jurusan tersebut. Diskusi ini bersifat tertutup karena tidak mengikutsertakan pihak dosen didalamnya. Peserta diskusi merupakan mahasiswa baru, sesuai dengan tujuan diadakannya diskusi tersebut yakni agar mahasiswa mengerti cara ataupun strategi dalam menghadapi dosen-dosen yang ada pada jurusannya pada saat telah mengikuti proses perkuliahan yang sebenarnya. **Kesembilan belas**, melakukan kritik terhadap dosen. Praktik kritik yang dilakukan dalam hal ini merupakan praktik kritik yang bersifat terselubung. Praktik kritik terselubung yang ditemukan diantaranya adalah menggunakan tugas perkuliahan sebagai media untuk mengkritik dosen, *Ex: Essay*. Selain itu praktik terselubung ini juga dapat dilakukan dengan mengorek kejelekan dosen satu kepada dosen lainnya. Hal tersebut dapat dilakukan apabila dosen mempunyai kelompok-kelompok tertentu dalam hubungan sosial antar dosen.

**Kedua puluh**, mengisi format penilaian dosen yang disediakan oleh pihak kampus. Format penilaian ini biasanya dilakukan bersamaan saat mahasiswa akan membuat kartu rencana studinya. Apabila dosen yang masuk dalam kategori ideal, mahasiswa akan mencentang kolom baik ataupun cukup baik, namun juga sebaliknya apabila dosen masuk dalam kategori tidak ideal dan tidak disukai oleh mahasiswa, maka akan diberikan penilaian yang tidak ataupun kurang baik sesuai dengan karakteristik dosen tersebut tanpa melihat aspek penilaian lain yang mungkin menjadi kelebihan dari dosen tersebut. **Kedua puluh satu**, menulis keluhan di media sosial baik media sosial. Media sosial yang digunakan terbagi menjadi dua yakni media sosial yang bersifat terbuka dan tertutup (privatif). Media sosial bersifat terbuka yang biasa digunakan adalah *facebook*, Sedangkan media sosial bersifat tertutup yang biasa digunakan adalah *blackberry messenger (BBM)*. Penggunaan media sosial bersifat terbuka biasanya digunakan untuk memposting hal-hal yang bersifat positif dan tidak menyudutkan pihak manapun. Sedangkan media sosial bersifat tertutup biasanya digunakan untuk memposting hal-hal yang menyudutkan salah satu pihak yang dalam hal ini adalah dosen.

### **Resistensi Semi Terbuka**

Suatu bentuk perlawanan yang dilakukan oleh pihak subordinat secara langsung terhadap pihak superordinat, seperti halnya protes sosial atau demonstrasi. Pada riset ini ditemukan beberapa bentuk-bentuk resistensi bersifat semi terbuka diantaranya yakni, **pertama**, memberikan tanda-tanda tertentu terhadap dosen. Hal ini biasa dilakukan ketika dosen telah melebihi batas jam mengajar yang telah ditentukan. Bentuk-bentuk yang dilakukan diantaranya adalah dengan mengeluarkan batuk secara sengaja dan menjatuhkan alat tulis beberapa kali yang menandakan bahwa jam perkuliahan telah usai.

**Kedua**, protes secara langsung. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi mahasiswa melakukan protes secara langsung terhadap dosen diantaranya yakni, dosen tidak disiplin dalam mengisi perkuliahan sehingga mahasiswa mencoba untuk melakukan protes secara langsung dosen yang bersangkutan. Selain itu, juga dikarenakan perolehan nilai mahasiswa yang dirasa tidak sesuai dengan proses perkuliahan yang telah mereka jalani, sehingga kerap kali ada mahasiswa yang tidak lulus tanpa adanya alasan yang rasional dari dosen. Untuk melakukan protes secara langsung biasanya dibutuhkan aktor yang mampu untuk merepresentasikan apa yang dirasakan dan dialami oleh mahasiswa, sehingga aspirasi mahasiswa dapat tersalurkan dengan baik. Hal ini juga dilakukan oleh mahasiswa yang mendelegasikan perwakilannya untuk menyampaikan aspirasi bersama terhadap dosen yang berkaitan ataupun pihak-pihak yang sekiranya dapat dijadikan sebagai tempat menyalurkan aspirasi mahasiswa.

**Ketiga**, melakukan diskusi yang bersifat terbuka seperti halnya yang dilakukan oleh jurusan sejarah. Diskusi ini dinamakan dialog jurusan. Ada empat sub bahasan yang menjadi pokok dalam diskusi ini, diantaranya adalah bagaimana kinerja dosen dalam proses perkuliahan, bagaimana pelayanan administratif yang ada pada jurusan, bagaimana fasilitas penunjang pembelajaran yang ada pada jurusan, serta pembahasan tentang uang kuliah tunggal. Diskusi ini sama halnya dengan diskusi tertutup karena sama-sama diprakarsai oleh organisasi kemahasiswaan yang ada pada jurusan tersebut. Namun, yang menjadi pembeda dengan diskusi sebelumnya adalah adanya keterlibatan dosen dalam proses diskusi dan mahasiswa yang diundang merupakan perwakilan dari berbagai angkatan dari jurusan tersebut. Selain itu diskusi terbuka ini diadakan dengan menggunakan konsep dan data yang cukup valid.

### **Tahapan Resistensi Pada Masing-Masing Program Studi**

**Pertama**, pada program studi pendidikan PPKN konteks resistensi yang terjadi pada program studi ini diantaranya

adalah, mengatur strategi tempat duduk, pura-pura patuh, tidak memperhatikan, protes secara langsung, memperagakan cara dosen mengajar sebagai bahan lelucon, adanya perasaan tidak suka, memanipulasi dan memplagiasi tugas, *curhat*, mengisi format penilaian dosen, gossip, memberikan tanda-tanda tertentu saat jam perkuliahan sudah habis, mendoakan dosen, serta yang terakhir adalah senang saat tidak ada perkuliahan. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Smelser bahwa dalam hal ini tahapan resistensi yang telah dilakukan pada prodi PPKN sudah mencapai tahapan keempat. Tahapan ini merupakan tahapan munculnya isu-isu yang mampu membangkitkan kesadaran kolektif untuk melakukan resistensi. Resistensi secara kolektif dilakukan pada program studi ini diantaranya termanifestasi dalam bentuk memperagakan cara dosen mengajar sebagai bahan lelucon, mendoakan dosen, memanipulasi dan memplagiasi tugas, serta mendoakan dosen agar tidak dapat mengisi perkuliahan.

**Kedua**, pada program studi pendidikan geografi konteks yang terjadi pada program studi ini diantaranya adalah, mengatur strategi tempat duduk, pura-pura patuh, tidak memperhatikan, protes secara langsung, memperagakan cara dosen mengajar sebagai bahan lelucon, adanya perasaan tidak suka, memanipulasi dan memplagiasi tugas, *curhat*, mengisi format penilaian dosen, gossip, mengundur dan tidak mengerjakan tugas perkuliahan, melakukan diskusi tertutup, senang saat tidak ada perkuliahan, dan yang terakhir adalah tidak memanggil dosen saat ada jam perkuliahan. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Smelser bahwa dalam hal ini tahapan resistensi yang telah dilakukan pada program studi berada pada tahapan ketiga. Adanya diskusi yang bersifat tertutup dengan tujuan mentipologikan dosen-dosen yang ada pada program studi ini merupakan suatu bentuk dari adanya upaya menyebarkan informasi yang dipercayai perihal karakter dan cara dosen dalam mengajar yang dijumpai oleh organisasi kemahasiswaan pada program studi ini. Hal ini tentunya menyebabkan para mahasiswa mempunyai skemata terlebih dahulu sebelum melihat realitas sebenarnya tentang karakter dan cara dosen dalam mengajar, sehingga menyebabkan kegelisahan di antara mereka. Kegelisahan inilah yang menyebabkan terjadinya resistensi yang ada pada program studi ini.

**Ketiga**, pada program studi pendidikan sejarah konteks resistensi yang terjadi pada program studi ini diantaranya adalah, mengatur strategi tempat duduk, pura-pura patuh, tidak memperhatikan, adanya perasaan tidak suka terhadap dosen, memanipulasi dan memplagiasi tugas perkuliahan, *curhat*, mengisi format penilaian dosen, mengundur tugas perkuliahan, melakukan diskusi terbuka, menelatkan diri, senang saat

tidak ada perkuliahan, mengkritik dosen, menggunakan media sosial untuk mengkritik dosen, dan yang terakhir adalah tidak mengulang kembali mata kuliah. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Smelser bahwa dalam hal ini program studi ini telah mencapai tahapan kelima. Tahapan ini merupakan tahapan adanya upaya yang terencana untuk memobilisasi masa. Upaya mobilisasi ini termanifestasi dalam bentuk diskusi publik jurusan sejarah yang dihadiri oleh segenap mahasiswa sejarah mulai dari angkatan 2013 sampai 2016, serta juga dihadiri oleh para dosen-dosen yang ada pada jurusan sejarah. Diskusi ini sangat terstruktur, dimana sebelum diadakannya diskusi ini terlebih dahulu diadakan survey perihal masalah yang akan dibahas pada diskusi tersebut seperti halnya kepuasan mahasiswa terhadap dosen. Survey yang dilakukan berbentuk angket. Hasil dari angket tersebutlah yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan dialog maupun diskusi pada kegiatan dialog jurusan tersebut.

**Keempat**, pada program studi sosiologi konteks resistensi yang terjadi pada program studi ini diantaranya adalah pura-pura patuh, tidak memperhatikan, protes langsung, adanya perasaan tidak suka, tidak masuk perkuliahan, melakukan plagiasi dan manipulasi tugas perkuliahan, *curhat*, mengisi format penilaian dosen, gossip, menelatkan diri, tidak mengerjakan tugas perkuliahan, menggunakan media sosial, tidak mengulang, dan bersikap tidak hormat terhadap dosen. Sama halnya saja dengan yang dilakukan pada program studi sejarah, dalam hal ini prodi sosiologi juga sudah mencapai tahapan kelima. Tahapan ini merupakan tahapan adanya upaya untuk memobilisasi massa secara terencana. Salah satu diantaranya upaya memobilisasi massa yang dilakukan adalah dengan cara tidak mengerjakan tugas perkuliahan secara serempak. Selain itu juga melakukan protes langsung perihal nilai perkuliahan yang dinilai tidak sesuai dengan kinerja mereka selama ini. Protes ini tidak akan berjalan apabila tidak ada aktor yang berupaya untuk memobilisasi massa yang ada pada program studi ini. Oleh sebab itu, protes yang dilakukan ini dilakukan oleh aktor yang merasa paling dirugikan karena kesewenangan dosen.

#### **Pedagogi Pada Proses Perkuliahan**

Suatu pendekatan yang memproyeksikan peserta didik sebagai anak-anak. Implikasinya, peserta didik dianggap sebagai “sosok” yang pasif dan tidak mampu untuk membangun pola pemikirannya secara mandiri. Konsekuensinya pendidik dijadikan sebagai salah satu sumber utama dalam memperoleh pengetahuan dan apa yang disampaikan oleh pendidik tersebut dianggap sesuatu yang benar (Fakih, 2001: 24).

Pada penelitian ini dapat ditemukan beberapa pola pengajaran dosen yang masih menggunakan pendekatan pedagogi, diantaranya yakni, pola perkuliahan yang masih menggunakan metode konvensional (ceramah), sehingga dosen menjadi pusat dari sumbernya pengetahuan sedangkan mahasiswa menjadi wadah penerima pengetahuan tersebut tanpa terjadinya suatu proses olah pengetahuan yang bersifat dialektis. Selanjutnya, dosen tidak mau menerima pendapat dari mahasiswa maupun dosen lain yang serumpun dengannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dosen berupaya untuk memaksakan pengetahuan yang dimiliki terhadap mahasiswanya melalui wewenang (otoritas) yang melekat pada dirinya.

Selain itu, pedagogi juga dapat dilihat dari masih maraknya praktik komodifikasi pendidikan yang terjadi pada ranah perguruan tinggi, seperti kewajiban pembelian buku dosen. Mahasiswa dalam hal ini menjadi sosok yang taat terhadap aturan dan pilihan dosen terkait kewajiban pembelian buku yang ditulis oleh dosen. Pendidikan seolah-olah dijadikan sebagai arena untuk menjinakkan peserta didik melalui otoritas pendidik. Selanjutnya, adanya pergantian perkuliahan secara sepihak oleh dosen. Semua hal yang telah disebutkan sebelumnya ini sesuai dengan yang dianalogikan oleh Freire (2013: 54) bahwa guru mengajar, murid belajar, guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa, guru berpikir, murid dipikirkan, guru bicara, murid mendengarkan, guru mengatur, murid diatur, guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menurutinya, guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya, guru memilih apa yang diajarkan, murid menyesuaikan diri, guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya dan mempertentangkannya dengan muridnya, guru sebagai subjek proses belajar, murid sebagai objeknya.

### **Andragogi Pada Proses Perkuliahan**

Suatu pendekatan yang memproyeksikan peserta didik sebagai orang dewasa. Peserta didik dalam hal ini dianggap sebagai “sosok” yang mandiri dalam mengolah pengetahuan mereka masing-masing. Tugas pendidik dalam hal ini hanyalah sebagai fasilitator guna terciptanya suatu proses olah pengetahuan yang bersifat dialektis melalui pembelajaran yang aktif partisipatif (Fakih, 2001: 24).

Pada penelitian ini dapat ditemukan beberapa pola pengajaran dosen yang sudah menggunakan pendekatan andragogy, diantaranya yakni dosen sudah menerapkan metode diskusi dalam proses belajar mengajar dikelas. Sesuai dengan yang dikehendaki oleh pendekatan andragogy bahwa antara pendidik dan peserta didik

sama-sama menjadi subjek pendidikan guna mendialektikkan suatu pokok permasalahan agar mampu memperoleh pengetahuan baik untuk peserta didik maupun pendidik. Diskusi dalam hal ini merupakan metode pembelajaran yang hampir mendekati implementasi andragogy itu sendiri. Selain itu, hal ini juga didukung dengan sikap menghargai dosen terhadap pendapat mahasiswa. Tidak sama halnya dengan pedagogi yang mana dosen memaksakan pengetahuan yang dimilikinya terhadap mahasiswa melalui otoritas selaku tenaga pendidik yang melekat padanya. Adanya sikap toleran tersebut mampu menarik minat mahasiswa untuk menjadi seorang pembelajar yang aktif dalam proses perkuliahan.

### **Tipe-Tipe Pendidik Berdasar Gaya Kepemimpinan dalam Proses Perkuliahan**

*Pertama* otoriter. Pendidik bertipe seperti ini identik dengan pendidik yang berkuasa sendiri atau sewenang-wenang. Seperti halnya yang ditemukan dalam riset ini diantaranya yakni, dosen mengganti jadwal perkuliahan secara sepihak tanpa adanya konfirmasi terlebih dahulu dengan mahasiswa. Selain itu, dosen juga mewajibkan pembelian buku yang ditulisnya. Selanjutnya, dosen tidak menerapkan transparansi nilai terhadap mahasiswa, sehingga kerap kali ada mahasiswa yang tidak lulus tanpa adanya alasan yang jelas dari pihak dosen. Hal inilah menjadi salah satu pemicu konflik internal antara mahasiswa dan dosen.

Selain itu, ada juga dosen yang hanya menerapkan sistem penilaian berdasar satu item penilaian saja. Hal ini dirasa merugikan mahasiswa, karena dinilai dosen tidak menggunakan sistem penilaian yang semestinya, meliputi nilai keaktifan, tugas, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Akibatnya, mahasiswa hanya bergantung pada satu item penilaian tersebut. Selanjutnya, dosen otoriter diidentikkan dengan tidak mau menerima pendapat dari mahasiswa maupun dari dosen yang serumpun dengannya, sehingga pendapat dari dosen tersebut merupakan pendapat mutlak dan tidak bisa disanggah lagi.

*Kedua, Laissez-Fraire.* Pendidik bertipe seperti ini memiliki faham yang menghendaki kebebasan pribadi. Pendidik seperti ini juga dapat ditemui dalam riset ini, seperti halnya dosen memberikan kebebasan terhadap mahasiswa untuk melakukan presentasi tugas perkuliahan, namun pemberian kebebasan tersebut tanpa diiringi dengan adanya kontrol dari pihak dosen. Seperti halnya yang ditemukan bahwa ada dosen tidak mendampingi mahasiswanya saat melakukan presentasi tugas perkuliahan, sehingga proses yang terjadi menjadi debat kusir antar mahasiswa.

Dosen juga kerap kali tidak memberikan penjelasan mengenai materi perkuliahan secara komprehensif dengan dalih agar mahasiswanya belajar untuk mandiri. Selain itu, ada juga dosen yang tidak memberikan teguran terhadap mahasiswa yang ramai atau berbuat gaduh didalam kelas. Dosen dalam hal ini dirasa kurang memperhatikan mahasiswanya, akibatnya suasana kelas menjadi tidak kondusif untuk melakukan proses perkuliahan.

*Ketiga*, demokratis. Pendidik bertipe seperti ini merupakan pendidik selalu memperhatikan kepentingan dari semua orang. Seperti halnya yang ditemukan dalam riset ini bahwa dosen mampu memahami kondisi daripada mahasiswanya dengan menggunakan pembelajaran yang serius namun santai, salah satunya dengan sharing bersama. Selain itu tugas dan tenggal pengumpulan cukup ideal, sehingga tidak terjadi penumpukan tugas antar mata kuliah satu dengan mata kuliah lainnya dan juga mahasiswa mempunyai waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

Selain itu, dosen juga berperilaku disiplin dalam mengisi perkuliahan serta tidak mengganti jadwal perkuliahan secara dadakan dan juga secara sepihak. Sehingga, mahasiswa tidak sampai menunggu untuk memulai perkuliahan serta juga tidak sampai membuat bingung mahasiswa untuk mencari hari dan kelas lain untuk mengganti perkuliahan yang kosong. Selanjutnya, dosen juga menghargai pendapat mahasiswa tanpa memandang esensi salah dan benar dari pendapat yang diutarakan. Hal inilah yang membuat mahasiswa lebih berani untuk aktif dalam proses perkuliahan baik memberikan pendapat, mengajukan pertanyaan, maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen.

## PENUTUP

### Simpulan

Resistensi yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap dosen disebabkan oleh tiga belas faktor yang diantaranya, *pertama* adalah dosen bersikap egois dan seandainya sendiri. *Kedua*, materi yang diajarkan oleh dosen tidak sesuai dan tidak jelas, *ketiga* dosen hanya menggunakan satu item penilaian. *Keempat*, dosen membuat suasana kelas menjadi tegang, *kelima* dosen sering kali memberi pengharapan terhadap mahasiswa. *Keenam*, dosen tidak disiplin, *ketujuh* dosen pelit terhadap nilai, *kedelapan* dosen mewajibkan mahasiswa membeli buku yang ditulisnya. *Kesembilan*, tugas yang berikan oleh dosen dinilai tidak ideal, *kesepluluh* dosen memberlakukan mahasiswa secara berbeda. *Kesebelas*, dosen kurang memperhatikan mahasiswa, *kedua belas* dosen tidak profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, *ketiga belas* tidak ada transparansi nilai dari dosen.

Resistensi yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap dosen terbagi menjadi dua pola yakni, *pertama* resistensi tertutup dengan cara mengatur posisi tempat duduk, pura-pura patuh, tidak memperhatikan, memperagakan cara dosen mengajar, perasaan tidak suka, tidak masuk kuliah, memberikan julukan, melakukan praktik plagiasi dan manipulasi tugas, curhat terhadap keluarga, teman, maupun dosen lain, mendoakan dosen, membicarakan dosen (*gossip*), mengundur dan tidak mengerjakan tugas, menelatkan diri, tidak dipanggil saat waktu perkuliahan akan berlangsung, tidak mengambil dan mengulang kembali mata kuliah, bersikap tidak hormat, senang saat dosen tidak masuk, melakukan kritik terhadap dosen, melakukan diskusi tertutup mengisi form penilaian dosen, menulis keluhan di media sosial baik media yang bersifat privatif maupun umum. *Kedua*, resistensi semi terbuka dengan melakukan protes secara langsung, melakukan diskusi terbuka, memberikan tanda-tanda tertentu terhadap dosen.

Tahapan resistensi yang terjadi pada program studi pendidikan PPKN berada pada tahapan keempat, yaitu suatu tahapan resistensi yang mana adanya isu-isu yang mampu membangkitkan kesadaran kolektif untuk melakukan resistensi. Tahapan resistensi yang terjadi pada program studi pendidikan geografi berada pada tahapan ketiga, yakni merupakan tahapan resistensi yang mana telah ada upaya untuk menyebarkan informasi sehingga menimbulkan kegelisahan kolektif. Tahapan resistensi yang terjadi pada program studi pendidikan sejarah dan sosiologi sama-sama berada pada tahapan kelima, yakni merupakan tahapan resistensi yang sudah mengarah pada adanya mobilisasi massa untuk melakukan tindakan yang sudah direncanakan.

Proses pembelajaran yang terjadi terbagi menjadi dua. *Pertama*, pedagogi yang termanifestasi dalam pola perkuliahan yang masih menggunakan metode konvensional (ceramah), dosen tidak mau menerima pendapat dari mahasiswa maupun dosen lain yang serumpun dengannya, maraknya praktik komodifikasi pendidikan yang terjadi pada ranah perguruan tinggi, seperti kewajiban pembelian buku dosen, adanya pergantian perkuliahan secara sepihak oleh dosen. *Kedua*, andragogi yang termanifestasi dalam penerapan metode diskusi dalam proses belajar mengajar dikelas, hal ini juga didukung dengan sikap dosen yang menghargai terhadap pendapat mahasiswanya.

Berdasar gaya penampilan dan kepemimpinan dosen dalam proses pembelajaran dapat ditipologikan menjadi tiga. *Pertama*, dosen bertipe otoriter yang identik dengan beberapa perilaku dosen dalam proses perkuliahan, diantaranya yakni dosen mengganti jadwal perkuliahan secara sepihak, dosen mewajibkan pembelian buku yang ditulisnya, dosen tidak menerapkan transparansi nilai,

dosen hanya menerapkan sistem penilaian berdasar satu item penilaian saja, pendapat dosen tersebut merupakan pendapat mutlak. Kedua, dosen bertipe *Laissez-faire* seperti halnya dosen tidak mendampingi mahasiswa saat presentasi, dosen juga tidak memberikan penjelasan mengenai materi perkuliahan secara komprehensif. *Ketiga*, dosen bertipe demokratis dalam hal ini dosen mampu memahami kondisi daripada mahasiswanya, tugas dan tenggal pengumpulan cukup ideal, berperilaku disiplin dalam mengisi perkuliahan, tidak mengganti jadwal perkuliahan secara secara sepihak, dosen menghargai pendapat mahasiswa.

### Saran

Untuk mengantisipasi resistensi mahasiswa perlu adanya solusi alternatif seperti halnya yang direkomendasikan berikut ini, *pertama*, perlu adanya evaluasi terhadap perilaku dan gaya mengajar dosen. *Kedua*, perlunya komunikasi yang intensif antara mahasiswa dan dosen sehingga tercipta hubungan yang harmonis baik didalam maupun diluar proses perkuliahan. *Ketiga*, perlu adanya kontrak belajar yang dipatuhi oleh pihak mahasiswa dan dosen. *Keempat*, perlunya diadakan dialog prodi atau jurusan layaknya yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan sejarah guna membicarakan kinerja dosen selama proses perkuliahan berlangsung.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana. 2005. *Sisi gelap Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Bawaihi. 2013. Anarkisme Pendidikan, Kritik Pengelolaan Pendidikan dewasa Ini. *Jurnal Media Akademika*. (Online) Vol. 28 No. 4. (<http://journal.iain.ac.id>. Diakses 20 Maret 2016).
- Enoh, Mochamad. 2006. Pengaruh Kepemimpinan Dosen, Kualitas Layanan Akademik, dan Kualitas Administratif Terhadap Tingkat Kepuasan Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. (Online). Vol. 13 No. 2. (<http://journal.um.ac.id>. Diakses 20 Maret 2016).
- Fakih, Mansour. 2001. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Insist & Pact.
- Freire, Paulo. 2013. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia
- Jacki, M. 2016. *Nasionalisme Materialistik: Analisis Diskursus Aliran Politik Indonesia*. Surabaya: University Press Unesa.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Suparno, Paul. 2004. "Pendidikan dan Peran Guru" dalam Tonny D. Widiastono (Ed). *Pendidikan Manusia Indonesia (hlm. 124-143)*. Jakarta: Kompas.
- Setiawan, Benni. 2006. *Manifesto Pendidikan Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Terbaru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Moh. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.